Oehonis : The Journal of Environmental Health Research
Vol.8, No.2, Desember 2025
ISSN: 2528-2034
***Journal homepage**: http://jurnal.poltekeskupang.ac.id/index.php/oe*

Kondisi Sanitasi Jamban Pada Rumah Di Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang

Ade Krisnadayanti Fanliti*, Erika Maria Resi*, Byantarsih Widyaningrum*, Kusmiyati*
* Prodi Sanitasi, Poltekkes Kemenkes Kupang

Article Info

Keyword:

Jamban
Tingkat Risiko
Diare

ABSTRACT

Jamban adalah tempat untuk buang air besar dan buang air kecil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi fisik jamban di RT 16 Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Variabel dalam penelitian ini adalah jenis jamban, tingkat risiko jamban dan penyakit diare. Populasi 223 rumah dan sampel 68 rumah. Metode pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian adalah checklist.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis jamban yang digunakan adalah jamban leher angsa sebanyak 65 (96%), plengsengan sebanyak 2 (2%), dan cemplung sebanyak 1 (2%). Tingkat risiko jamban tinggi sebanyak 8 (12%), sedang sebanyak 32 (47%), dan rendah sebanyak 28 (41%), dan hasil yang diperoleh untuk penyakit diare yaitu pernah mengalami sebanyak 28 (41%), dan tidak pernah mengalami sebanyak 40 (59%) di RT 16 Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang

Disarankan kepada masyarakat untuk menjaga dan merawat jamban keluarga dengan cara memperhatikan lantai jamban agar tetap bersih, menyediakan sabun dan air, menyediakan tempat penampungan air di dalam jamban, memperhatikan jarak jamban dengan sumur gali/sumur bor agar jaraknya tidak terlalu dekat dan dapat menyebabkan kontaminasi air.

Corresponding Author:

Nama: Erika Maria Resi (081217688065)
Afiliasi : Prodi Sanitasi, Poltekkes Kemenkes Kupang
Email: ermares80@gmail.com

Latrines are places used for defecation and urination. This study aims to determine the physical condition of latrines in RT 16. Oesapa Subdistrict, Kelapa Lima District,Kupang City.

This type of research was descriptive. The variables in this study are the type of latrine, latrine risk level, latrine condition, and diaseases. The population consists of 223 households,with a sample of 68 houses. The data collection methods include primary data and secondary data. The research instrument used is a checklist.

The results of the study showed that the types of toilets used were 65 (96%) gooseneck toilets, 2 (2%) plengsengan toilets, and 1 (2%) cemplung toilet. The risk level of high toilets was 8 (12%), medium toilets were 32 (47%), and low toilets were 28 (41%), and the results obtained for diarrhea were that 28 (41%) had experienced it, and 40 (59%) had never experienced it in RT 16, Oesapa Village, Kelapa Lima District, Kupang City.

It is recommended thar the community maintain and care for household latrines by keeping the latrine floor clean, providing soap and water, providing a water container inside the latrine, paying attention to the distance of the latrine from wells or digging the well at a distance that is not too close to avoid water contamination.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari instansi setempat tercatat di Dusun Allu Desa Minasa Baji Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros terdapat 155 Kepala Keluarga, namun hanya 60% Kepala Keluarga yang memiliki jamban keluarga yang memenuhi syarat atau standar kesehatan, dengan demikian masih terdapat 40% Kepala Keluarga yang belum memiliki jamban keluarga yang memenuhi syarat, hal ini dapat menjadi

masalah besar apa bila tidak segera diatasi, karena dapat menjadi penyebab terjadinya pencemaran lingkungan yang pada akhirnya dapat menimbulkan berbagai macam penyakit.

Buang Air Besar Sembarangan (BABS) seperti yang dilakukan warga dusun 3 Kiuanak, Desa Oelanasi masih sangat tinggi (58,81 %) hal ini dapat berdampak buruk tidak hanya pada pelaku, tetapi juga orang lain yang tinggal di lingkungan sekitar. Penekanannya bukan hanya pada perilaku masyarakat tersebut, bila perlu tingkatkan juga kesadaran tentang perilaku hidup bersih dan sehat serta kesadaran untuk wajib menyediakan sanitasi yang layak dalam hal ini memiliki jamban sehat. Kepemilikan jamban disusun Kiuanak meningkat dari 39,.50% menjadi 41%. Peningkatan ini diharapkan menjadi pemicu bagi masyarakat lain untuk segera menyediakan jamban yang layak dan memenuhi syarat kesehatan.

Diare merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan.Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya penyakit diare atau kurang nafsu makan, dapat mengurangi daya serap usus terhadap sari makanan sehingga mengurangi asupan gizi yang penting terutama pada anak. Jika hal ini berlangsung terus-menerus, maka dapat mengkibatkan gangguan pertumbuhan pada anak (Sengkey *et al.,* 2020*)*

Menurut data WHO (*World Health Organi Zation*), salah satu upaya untuk mencegah terjadinya diare yaitu sanitasi lingkungan yang merupakan kegiatan pengawasan terhadap penyediaan air minum, pembuangan tinja dan air limbah, vector penyakit, pembuangan sampah, kondisi atmosfer dan keselamatan kerja, kondisi perumahan, penyediaan dan penanganan makanan (Yantu *et al.,*2021 *).*

Pembuangan kotoran dalam hal ini adalah pembuangan tinja atau ekskreta manusia merupakan bagian penting dari sanitasi lingkungan. Pembuangan tinja perlu mendapat perhatian khusus karena banyak mendatangkan masalah dalam bidang kesehatan. Tinja merupakan sumber kontaminan yang mengandung media bibit penyakit. Selain tinja tersebut dapatkan menimbulkan pencemaran lingkungan pada sumber air, juga dapat menimbulkan bau busuk serta estetika (Syahrir *et al.,* 2019).

Diare pada anak dipengaruhi oleh banyak factor, antara lain factor perilaku dan lingkungan, antara lain penyedian air bersih, pembuangan sampah, membuang sampah sembarangan, dan pengolahan kotoran manusia. Perhatian yang baik terhadap pengobatan epilepsi. Penggunaan toilet yang bersih juga dapat mencegah diare. Jamban sanitasi menjaga lingkungan tetap bersih, higienis dan bebas bau untuk mencegah penyebaran penyakit diare. Jamban sanitasi harus dilengkapi dengan praktikpembuangan limbah yang konsisten dengan standar kebersihan lingkungan. Buang air besar yang tidak tepat dan dapat menyebabkan penyebarab beberapa penyakit, termasuk diare yang ditularkan melalui tinja. Kondisi jamban yang tidak sehat dapat meningkatkan timbulnya masalah diare. Bahaya hidup yang kotor adalah penyakit ini dapat menyebar melalui kontak dengan tinja yang terkontaminasi. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa kamar kecil bersih, rapi dan aman seperti halnya kamar mandi atau jamban.

Berdasarkan hasil survei awal Puskesmas Oesapa kondisi jamban yang di periksa. Lantai jamban kotor, tidak tersedia sabun di jamban dan masih ada masyarakat yang belum memiliki jamban sendiri/sharing. Di Kelurahan Oesapa jumlah penduduk 29,532 jiwa di antaranya laki-laki 15,110 jiwa dan Perempuan 14,026 jiwa dengan jumlah RT 54 dan RW 17, sedangkan jumlah jamban keluarga di Kelurahan Oesapa pada Tahun 2022 yang tersedia adalah 7,116 jamban . Dari jumlah tersebut, 1,050 jamban telah di periksa dan 812 jamban memenuhi syarat, atau 77%. Dengan ketersediaan jamban yang tersedia, kasus Diare yang ditangani di Kelurahan Oesapa Pada Tahun 2022 sebangak 234 Kasus Diare, pada Tahun 2023 sebanyak 206 Kasus Diare, dan pada Tahun 2024 sebanyak 416 Kasus Diare. Tujuan penelitian adalah mengetahui kondisi sanitasi jamban pada rumah di RT. 16 Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang Tahun 2025.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Variabel yang diteliti adalah jenis jamban, tingka risiko pencemaran jamban dan penyakit diare. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 223 rumah di RT. 16 Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang Tahun 2025. Sampel yang diteliti sebanyak 68 rumah. Data diambil dengan melakukan observasi menggunakan formulir ceklist. Jenis jamban meliputi leher angsa, plengsengan dan cemplung. Tingkat risiko pencemaran jamban dikelompokkan dalam beberapa kriteria. Tingkat risiko tinggi jika jumlah jawaban ya 9-11, sedang jika jumlah jawaban ya 5-8 dan rendah jika jumlah jawaban ya 1-4. Data yang dikumpulkan dengan checklist diolah dan disajikan dalam bentuk table dan dianalisa secara deskriptif.

HASIL

1. Jenis Jamban

Distribusi frekuensi jenis jamban yang ada di pada rumah RT 16 di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang Tahun 2025 seperti pada Tabel di bawah ini

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Jenis Jamban di pada rumah RT 16 Kelurahan Oesapa Kota Kupang Tahun 2025

No	*Jenis Jamban*	*Total*	*%*
1	Leher Angsa	65	96
2	Plengsengan	2	2
3	Cemplung	1	2
Jumlah		***68***	***100***

Sumber: Data primer Tahun 2025

Tabel di atas terlihat bahwa jenis jamban yang paling banyak digunakan adalah jenis jamban leher angsa sebanyak 65 responden dengan presentase (96%), jenis jamban plengsengan sebanyak 2 (2%), dan jenis jamban cemplung sebanyak 1 (2%). dari total 68 rumah yang disurvei.

2. Tingkat risiko jamban

Distribusi frekuensi tingkat risiko jamban pada rumah di RT 16 di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang Tahun 2025 seperti pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Tingkat Risiko Jamban pada rumah di RT 16 Kelurahan Oesapa Kota Kupang Tahun 2025

No	**Tingkat Risiko Jamban**	**Total**	**%**
1	Tinggi	8	12
2	Sedang	32	47
3	Rendah	28	41
	Jumlah	**68**	**100**

Sumber: Data primer Tahun 2025

Tabel 2 di atas menunjukan distribusi frekuensi tingkat risiko jamban yang tinggi sebanyak 8 (12%) ,sedang sebanyak 32 (47%), dan rendah sebanyak 28 (41%) dari total 68 rumah yang di survey. Dari hasil penilitian pada rumah di RT 16 Kelurahan Oesapa terdapat item kategori tinggi dengan nilai 100% responden terdapat pada item nomor 9 dan 10 yaitu di Oesapa RT 16 luas dudukan jamban kurang dari 1 meter persegi dan bukankah jamban merupakan tempat penampungan tinja.

3. Distribusi frekuensi penyakit diare

Distribusi frekuensi penyakit diare pada rumah di RT 16 Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang Tahun 2025 seperti pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi penyakit diare pada rumah di RT 16 Kelurahan Oesapa Kota Kupang Tahun 2025

No	**Penyakit diare**	**Total**	**%**
1	Diare	28	41
2	Tidak Diare	40	59
	Jumlah	68	100

Tabel 4 di atas menunjukkan distribusi frekuensi penanganan penyakit diare pernah sebanyak 28 (41%), dan tidak pernah sebanyak 40 (59%) dari total 68 rumh yang di survei

PEMBAHASAN

1. Jenis Jamban

Berdasarkan hasil penelitian Pada Rumah di RT 16 Kelurahan Oesapa masyarakat lebih banyak menggunakan jamban leher angsa yaitu sebanyak 65 (96%), jamban plengsengan sebanyak 2 (2%), dan jamban cemplung sebanyak 1(2 %). Seperti penelitian Saputri (2019), menjelaskan bahwa jenis jamban sehat yaitu jamban yang memiliki tangki septik atau lebih dikenal dengan jamban leher angsa. Jamban ini berbentuk leher angsa sehingga akan selalu terisi air, yang berfungsi sebagai penyumbat sehingga bau dari jamban tidak tercium dan mencegah masuknya lalat kedalam lubang. Meskipun jenis jamban yang digunakan paling banyak leher angsa tetapi tetap harus memperhatikan kebersihan jambannya.

Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat 45,5% responden yang jarak jamban dengan sumur gali atau sumur bor < dari 10 meter. Yuliansari (2019), menyatakan bahwa jarak antara sumur gali dengan jamban minimal harus 10 meter. hal tersebut bertujuan untuk mencegah kontaminasi, baik secara vertikal maupun horizontal. Jika jarak jamban terlalu dekat dengan sumber air yang digunakan maka dapat menimbulkan mikroorganisme pathogen masuk dalam tanah dan mencemari ait tanah serta jika mengkonsumsi air yang tercemar tentu saja akan membahayakan bagi masyarakat yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit. Letak jamban (septiktank) dengan sumber air bersih dapat mengakibatkan sumber air tercemar bakteri penyebab diare yang ada dalam tinja. Sama halnya dengan penelitian Rohmah & Syahrul (2016), menjelaskan bahwa air yang tercemar mengandung banyak bakteri, salah satunya Escerichia coli. Untuk itu jarak antara jamban dengan sumur gali harus lebih dari 10 meter atau jauh dari sumber pencemar agar air tidak terkontaminasi bakteri.

Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat 67,3% responden yang lantai jambannya kotor dan 14,5% responden yang disekitar jamban terdapat serangga (lalat), jamban harus dalam keadaan bersih agar terhindar dari serangga yang dapat menularkan atau memindahkan penyakit pada makanan. Sama halnya dengan penelitian Nugraheni (2012), dijelaskan bahwa jamban keluarga yang digunakan bila kurang diperhatikan kebersihannya, maka dapat menjadi sarang serangga (lalat) maupun binatang lainnya yang mencemari makanan dan lingkungan sekitar karena lalat senang hidup ditemapat yang kotor dan lembab. Kebersihan yang kurang pada jamban akan menyebabkan berpindahnya penyebab penyakit ke manusia yang dibawah oleh vektor misalnya lalat.Lalat adalah salah satu vektor dari penyakit diare dan lalat ini banyak hidup dan berkembangbiak ditempattempat yang lembab dan kotor. Jamban yang tidak saniter menjadi sumber penyebaran Ecoli, bakteri penyebab diare. Oleh karena itu sangat penting untuk menjaga kebersihan dengan memperhatikan lantai jamban agar tetap bersih dan tidak licin sehingga dapat melindungi pemakainya dan mencegah perkembangbiakan vektor penular penyakit.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 47,3 luas sleb kurang dari 1m2, jika luas sleb jamban kurang dari 1m2 maka penggunaannya akan terasa sesak dan sulit untuk digunakan dengan nyaman Berdasarkan hasil penelitian terdapat 78,2% tidak tersedia sabun di jamban, jika tidak tersedia sabun dan air di jamban maka setelah buang air besar orang tidak mencuci tangan dapat menyebabkan kuman atau bakteri tetap menempel pada tangan. Seperti penelitian Nurpauji (2015), menjelaskan bahwa tangan yang terkontaminasi oleh tinja dapat memindahkan bakteri dan virus pathogen dari tubuh, feses atau sumber lain ke makanan. merupakan pembawa utama kuman penyakit, oleh karena itu sangat penting untuk diketahui dan diingat bahwa perilaku cuci tangan pakai sabun merupakan perilaku sehat yang sangat efektif untuk mencegah penyebaran berbagai penyakit menular seperti diar (Huliatunisa 2020).

Jamban dikatakan sehat apabila memenuhi syarat seperti tidak mencemari sumber air minum (jarak antara sumber air minum dengan lubang penampungan minimal 10 meter, tidak berbau, kotoran tidak dapat di jamah oleh serangga dan tikus, tidak mencemari tanah sekitar, mudah dibersihkan dan aman digunakan, dilengkapi dinding dan atap pelindung, penerangan dan ventilasi yang cukup, lantai kedap air dan luas ruangan memadai, tersedia air, sabun, dan alat pembersih.

Untuk itu diharapkan agar selalu memperhatikan dan menjaga kebersihan lantai agar tidak kotor, licin, bau, menyediakan sabun dan air di jamban sehingga setelah buang air besar bisa langsung mencuci tangan dengan sabun. Jamban plengsengan sebaiknya digunakan penutup agar serangga tidak masuk ke dalam jamban dan tidak menimbulkan bau, serta harus memperhatikan jarak antara sumber air khususnya sumur gali atau sumur bor agar tidak terlalu dekat (minimal 10 meter) sehingga sumber air tidak tercemar.

2. Tingkat Risiko Jamban

Hasil survei yang dilakukan di Kelurahan Oesapa Pada Rumah RT 16 Kota Kupang menunjukkan kondisi fisik jamban yaitu, 27 jamban (40%) dalam kategori baik, 17 jamban (25%) dalam kategori cukup, dan 24 jamban (35 %). Keterangan : jamban kondisi kurang baik karena banyak lalat/kecoa di sekitar jamban , lantai toilet kotor, luas pelat jamban kurang dari 1 meter persegi, jamban panther (pelesengan) tidak ada penutupnya. Membersihkan air di jamban tidak mudah, tidak ada sabun di jamban dan tidak ada tangki air. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan, jamban itu sehat. (Indah et al., 2021) jamban sanitasi efektif memutus rantai penularan penyakit. Toilet sanitasi harus dibangun di suatu tempat (di dalam atau di luar), sehingga keluarga dapat memelihara, menggunakannya, dan mudah dijangkau oleh penduduk desa. Persyaratan sanitasi untuk fasilitas jamban meliputi atap untuk melindungi pengguna dari polusi udara dan masalah lainnya, bagian tengah jamban , yaitu lubang pembuangan dengan struktur mulut angsa atau non-angsa yang dilapisi dengan lapisan kedap air dan tidak licin. Lantai WC jika SPAL dan bangunan dibawah WC merupakan sumber air, pengolahan dan pembuangan air limbah, air limbah tidak layak untuk pencegahan pencemaran kotoran atau pencemaran langsung.

Solusi yang harus dilakukan pemilik kamar mandi adalah dengan membersihkan lantai jamban di sekitar jamban, membuat penutup leher angsa, berbagai model dan macan kumbang, menyiapkan sabun di jamban dan membangun tangki air di jamban. Pembuangan kotoran manusia merupakan permasalahan yang perlu diatasi, karena kotoran manusia merupakan sumber penyakit manusia dan pencemaran lingkungan. Oleh karena itu, setiap keluarga harus membuang feses di toilet yang sesuai dengan praktik sanitasi. jamban yang bersih saja tidak cukup untuk tinggal di rumah. Aspek terpenting dalam jamban sehat adalah penggunaan jamban, dalam artian seluruh anggota keluarga di rumah bebas buang air besar menggunakan jamban, meskipun orang tua harus buang air besar, atau air kecil di jamban dan jangan menjatuhkannya di sembarang tempatHasil evaluasi tingkat risiko pencemaran jamban adalah tingkat risiko tinggi sebanyak 8 (12%), tingkat risiko sedang sebanyak 32 (47%), dan tingkat risiko rendah sebanyak 28 (41%). Meski tingkat risikonya tidak tinggi, namun ada beberapa poin evaluasi yang patut diperhatikan. Mereka memiliki faktor risiko kontaminasi berbahaya. Berdasarkan hasil survei, 75,56% responden tidak memiliki sabun di kamar mandi. Jika tidak ada sabun dan air di jamban, orang tidak mencuci tangan setelah suhu diturunkan, bakteri dan kuman menempel di sana. Menjadi tangan tidak sehat ,seperti penelitian (Nurpauji et al., 2015). Kebanyakan anak tidak diajari mencuci tangan setelah buang air besar karena anak tersebut masih mencuci tangan sendiri, maka anak tersebut menyentuh area anus sehingga kotoran menempel di tangan anak, Hasanah (2020), Jika Anda tidak mencuci tangan dengan sabun, Anda akan menyentuh hidung, mata, dan mulut, jadi sediakan sabun dan air di kamar mandi agar Anda dapat segera mencuci tangan setelah sampah dikonsumsi oleh cuci tangan. Perilaku menggunakan sabun sangat efektif dalam mencegah penyebaran penyakit menular seperti diare.

3. Penyakit Diare

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah mengalami kasus penyakit diare yaitu sebanyak 28 (41%) , dan tidak pernah mengalami kasus diare yaitu sebanyak 40 (59%). Buruknya kondisi tempat pembuangan sampah dapat mempengaruhi jumlah lalat. Saat ini yang dimaksud dengan jamban sanitasi adalah jamban yang dilengkapi dengan septic tank atau dikenal dengan jamban angsa. jamban angsa merupakan salah satu jenis jamban yang aman bagi kesehatan. jambannya memiliki leher angsa sehingga selalu terisi air dan berfungsi sebagai sumbat untuk mencegah bau jamban dan mengusir lalat yang masuk ke lubangnya. amban angsa memiliki kelebihan antara lain aman untuk anak-anak, dan dapat dilakukan di rumah, karena tidak semua rumah memiliki akses cara pembersihan yang baik. Banyak rumah tangga yang masih menggunakan jamban yang tidak memenuhi standar sanitasi, sehingga mencemari lingkungan dan menyebarkan penyakit. Bagi rumah tangga yang tidak memiliki jamban , jamban umum bisa menjadi alternatif. Namun, pembersihan dan pemeliharaan area ini merupakan sebuah masalah. Di beberapa tempat, termasuk Kelurahan Oesapa, pembuangan limbah tidak dilakukan dengan baik. Praktik pembuangan limbah dapat mencemari sumber air dan lingkungan sekitar sehingga meningkatkan risiko wabah penyakit

KESIMPULAN DAN SARAN

Jenis jamban yang digunakan oleh masyarakat pada Rumah si RT 16 Kelurahan Oesapa yaitu Leher Angsa sebanyak 65 (96%), Plengsengan sebanyak 2 (2%), dan Cemplung sebanyak 1 (2%). Dari total rumah yang disurvei . Tingkat Risiko jamban yang tinggi sebanyak 8 (12%), sedang sebanyak 32 (47%), dan rendah sebanyak 28 (41%). Rumah yang pernah terdapat penderita penyakit diare sebanyak 28 (41%),dan tidak pernah sebanyak 40 (59%). Untuk menjaga dan melindungi jamban keluarga masyarakat hendaknya menjaga

kebersihan lantai jamban, menyediakan sabun di jamban, membuat jamban harus jauh dengan sumur agar air tersebut tidak tercemar.

DAFTAR PUSTAKA

Apriyanti,L,Widjanarko,B.,&Laksono,B. (2018).Faktor factor yang Mempengaruh pemanfaatan Jamban Keluarga di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, 14 (1),1, https://doi.org/10.jki.14.1.1-14

Agustina,(2021). Sarana Sanitasi Rumah Dan Prevalensi Diare Pada Anak Di Desa Oelnasi Kecamatan Kupabg Tengah. https://share.google/1AztgQPipuFmsnWQe

Cahyanti (2009) Dalam Widia Astute AW, Fitri Hari Wibawati Dan Rani

Devayanti (2020). hubugan tingkat pengetahuan tentang PHBS dengan penggunaan jamban sehat. jurnal ilmiah Wijaya volume 12 Nomor 1, p :47–55 https://jurnalwijaya.com/index.php/jurnal/article/view/98/94

Duwila, F., Trijoko, Lanang, H., & Y. D, N. A. (2018). Pemetaan Sanitasi Dasar Dengan Penyakit Diare Pada Masyarakat Desa Pesisir Kecamatan Mangoli Timur Kabupaten KepulauanSula Provinsi Maluku Utara Tahun2018. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal),6(6), 119–127. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/22164

Kusmiyati, Tefa, M., Resi, EM. (2024) Pengelolaan Sampah di Kawasan Wisata Kuliner Pantai Warna Oesapa Kota Kupang, Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains, Vol. 5, No. 2, p. 199-205

Hasanah, Uswatun dan Rizki Mahardika (2020) Edukasi Prilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Usia Dini Untuk Pencegahan Penyakit. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPMUMJ https://jurnal.Umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/7972/4758

Kristina, Penikatan Sarana Jamban Di Dusun Kiuana Desa Oelnasi Kecamatan Kupang https://jurnal.poltekkeskupang.ac.id/index.php/la/article/download/848/467/7190

Novianti, Tesa Putri. (2021).jamban sehat sebagai upaya penerapan STBM. KKN PPMUGM Tegalrejo 2021 periode.II https://issuu.com/kknppmugmtegalrejo2021/docs/booklet jamban sehat

Notoatmodjo, Sokidjo (2007) Promosi kesehatan & IImi Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta

Nurpauji, Siti Vitria., Nurjazulu Nurjazuli dan Yusniar Hanani D. (2015) Hubungan Jenis Sumber Air, Kualitas Bakteriologis Air, Personal Hygiene Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilaya Kerja Puskesmas Lamper Tengah Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal) volume 3,(1),p;569-578 https://ejournaII3.undip.ac.id/index.php/jkg/article/view/11542/11200

Putranti, Dya Candra MS dan Lilis Sulistyorini. (2013). Hubungan antara Kepemilikan Jamban dengan Kejadian Diare di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Jurnal kesehatan Lingkungan, Vol. 7(1), p: 54-63. https://jorunal.unair.ac.id/filerPDF/keslingb03b54364full.pdf

Widyaningrum. Byantrasih & Christine J.K Ekawati, (2023). Kindisi jamban seabagi Detrminan penyakit diare di kelurahan manutapen kota kupang. Nursing Update : Juran Ilimiah Ilmu Keperawatan, Vol. 14 (2) p:139-147 https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/articel/view/964/1141